

**PERAN GURU TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH DASAR**

Laura Jenetta¹, Encep Andriana², Siti Rokmanah³
¹²³PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
12227210062@untirta.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to find out about the role of teachers in the moral development of students in elementary schools. This research uses a qualitative descriptive research method, by carrying out data collection techniques through interviews and observations so that researchers get the data they need precisely. Researchers conducted interviews and observations at SDN Secang which is located in Serang, Banten. The sources studied were a class IV homeroom teacher and several students and observers in class IV, totaling 30 people. The results of this research are that the role of teachers in developing students' morals, especially in class IV at SDN Secang, is through learning that is linked to good moral examples, rules that apply in class, and the existence of a 5S culture that students must implement in school.

Keywords: Teacher's Role, Moral, Students, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui mengenai peran guru dalam perkembangan moral peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan melakukan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan juga observasi sehingga peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan secara tepat. Peneliti melakukan wawancara dan observasi di SDN Secang yang terletak di Serang, Banten. Adapun narasumber yang diteliti adalah seorang wali kelas IV dan beberapa peserta didik dan observasi pada kelas IV yang berjumlah 30 orang. Hasil penelitian ini adalah peran guru dalam mengembangkan moral peserta didik terutama di kelas IV SDN Secang adalah melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan contoh moral yang baik, aturan-aturan yang berlakukan di kelas, dan adanya budaya 5S yang harus diterapkan peserta didik di sekolah.

Kata Kunci: Peran Guru, Moral, Peserta Didik, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Semasa di sekolah, peserta didik hakikatnya diberi pendidikan yang tidak hanya mengacu pada pembelajaran teori saja. Melainkan hal-hal yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih berkembang

sesuai dengan usianya. Hal tersebut menjadi kebutuhan dasar peserta didik yang mencakup kebutuhan secara fisik, emosional, sosial, intelektual, psikologis, dan masih banyak lagi. Untuk itu diperlukannya sebuah pembelajaran yang mampu

memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan tingkatan usia mereka. Jelas dari beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi, tentu tidak bisa didapatkan semua melalui pembelajaran bersifat teori yang diberikan oleh guru saja. Maka hal tersebut menjadi bagian dalam tugas dan peran guru dalam memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Terutama pada masa sekarang ini, pendidikan bukan lagi berfokus pada guru mengajar, melainkan berpusat pada peserta didik. Sehingga guru saat ini harus dapat mempelajari lebih lagi apa saja yang menjadi kebutuhan peserta didik maupun hal-hal penting apa saja yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya (Safitri, 2019).

Guru bukan hanya menjadi pengajar di kelas, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Yang artinya, guru berperan lebih dari sekadar pembimbing yang dapat membantu

peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral yang baik. Selain itu, guru juga perlu mengetahui bahwa terdapat beberapa aspek perkembangan yang perlu difokuskan kepada peserta didik. Ada enam aspek perkembangan yang difokuskan dalam pendidikan anak yaitu moral dan agama, sosial emosional dan perkembangan kepercayaan diri, kemampuan bahasa, kemampuan kognitif, kemampuan fisik motorik, dan kemampuan seni (Noviyanto, dkk, 2022). Berkaitan dengan moral ataupun tingkah laku, tentu menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh pihak pendidik selama peserta didik menempuh pendidikan. Perilaku atau moral peserta didik merupakan salah satu kebutuhan peserta didik yang harus diajarkan, sehingga guru sebagai pembimbing harus mampu membimbing peserta didik terutama dalam hal tingkah laku agar dapat ke arah yang lebih baik lagi. Moral merupakan sebuah aturan yang mengatur baik buruknya perilaku individu atau kelompok di lingkungan masyarakat. Lebih jelas lagi moral adalah suatu hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan

sesamanya sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antar sesama (Putra, dkk, 2020). Bila dijabarkan maka dapat dikatakan apabila seseorang memiliki moral yang baik, maka akan terjalin sebuah interaksi sosial yang baik di lingkungan luar. Tentu untuk mendapatkan hal seperti ini, setiap individu perlu belajar agar memiliki moral yang baik. Belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian (Setiawan, 2017).

Perkembangan moral anak usia sekolah dasar juga tentu memiliki tingkatan perkembangan yang berbeda dengan anak usia dini maupun orang dewasa. Tentu hal ini harus dapat diketahui oleh setiap guru di sekolah dasar. Tujuannya agar guru dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak dan peserta didik juga mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan usianya. Menurut Lawrence Kohlberg terdapat tiga tahap perkembangan moral yang pertama prakonvensional (4 – 10 tahun), tahap konvensional (10 – 13 tahun), dan tahap pascakonvensional

(13 tahun ke atas). Pada perkembangan moral anak usia sekolah dasar masuk ke dalam tingkat prakonvensional tahap 2 dan konvensional tahap 3 dan 4. Di mana dalam tahap 2, anak memiliki perbuatan baik sebagai pemenuhan kebutuhan dirinya atau anak akan berbuat baik dengan mengharapkan imbalan. Hal demikian wajar karena anak pada usia 7 sampai 9 tahun penalaran moralnya masih sebatas mengetahui hal yang baik dan buruk tanpa mengerti alasannya. Sedangkan pada tingkatan konvensional tahap 3, anak menganggap bahwa perbuatan yang baik dilakukan jika bisa menyenangkan orang lain. Serta pada tahap ke 4 anak sudah memahami alasan-alasan mengapa harus berbuat baik dan kenapa dilarang berbuat buruk (Hasanah, 2020). Mengetahui perbedaan tahap dalam perkembangan moral pada peserta didik, membuat guru juga harus mengenali lebih dalam cara-cara apa saja yang dapat dilakukan dalam mengembangkan moral peserta didik terutama di sekolah dasar.

Oleh sebab itu, hal ini termasuk dalam salah satu tugas dan peran guru terhadap peserta didik. Peran

guru sebagai pembimbing yang artinya guru terutama wali kelas menjadi pengaruh besar bagi setiap peserta didik terutama dalam membentuk moralitas peserta didik. Wali kelas harus dapat memberikan arahan yang baik dan benar kepada peserta didik mengenai moral ataupun perilaku-perilaku yang nantinya akan dicontohkan langsung oleh peserta didik. Menurut (Uno, dkk, 2016) guru sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sehingga dapat dikatakan jika hal ini menjadi tugas dan peran guru dalam memperhatikan perkembangan moral peserta didik. Selain itu peran guru dalam mengembangkan dan menguatkan moral, yaitu sebagai model, pembimbingan, pelatih, motivator, dan penilai (Sukmawati, Dalam Salmiyanti, dkk, 2023) Maka sudah seharusnya guru terutama wali kelas berpartisipasi aktif dalam mengembangkan moral peserta didiknya melalui beberapa cara diatas.

B. Metode Penelitian

Metode penilitan yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif, yang mana artinya peneliti melakukan penelitian dengan

cara wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan data yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded (Mamik: 2015). Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah dengan melakukan wawancara dengan cara tanya jawab kepada sejumlah narasumber dan juga melakukan observasi.

Sasaran penelitian bagi peneliti sendiri mengenai peran wali kelas IV terhadap perkembangan moral peserta didik di SDN Secang, Serang, Banten. Pada metode pengumpulan data ini, dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan subjek yang diteliti adalah wali kelas IV dan beberapa subjek perwakilan peserta didik pada kelas IV yang berjumlah 30 orang. Hasil observasi diperoleh dari pengamatan peneliti selama pembelajaran berlangsung, istirahat, hingga selesainya pembelajaran selama satu hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan peneliti untuk mengetahui apa saja peran guru terhadap perkembangan moral peserta didik. Hasil dan pembahasan ini didapatkan peneliti melalui hasil wawancara dan juga observasi yang dilakukan di kelas IV dengan wali kelas dan sejumlah peserta didik menjadi subjeknya. Penelitian dilakukan berlangsung selama satu hari pada hari Kamis, di mana peneliti mengobservasi pada saat pembelajaran, istirahat, hingga peserta didik pulang sekolah. Dari hasil wawancara dan observasi terdapat beberapa peran yang telah dilakukan oleh wali kelas IV di kelas untuk mengembangkan moral yang baik kepada para peserta didik yaitu seperti pada saat pembelajaran, wali kelas dapat menambahkan beberapa masukan atau ajaran terkait moral kepada peserta didik, misal pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi pantun, pada materi tersebut guru dapat mencontohkan beberapa pantun nasihat yang nantinya akan menarik kesimpulan pada pengajaran moral yang baik untuk peserta didik. Selain pada materi yang bersifat teori, guru juga dapat mengaitkan penguatan moral dalam lagu-lagu.

Tentu lagu-lagu yang bersifat mendidik. Guru dapat melakukan penanaman nilai moral dengan mengaplikasikan pada kegiatan belajar contohnya pada materi pantun. Dalam pembelajaran perlu dilakukan penekanan, pemahaman, pengulangan, refleksi terhadap nilai moral yang diaplikasikan pada pembelajaran tersebut (Camalia, Dalam Marsen, dkk, 2021).

Wali kelas juga mengatakan jika di kelas terdapat beberapa aturan dasar yang harus dipatuhi peserta didik kelas IV. Tentu aturan yang dibuat untuk mengajarkan peserta didik agar selalu berperilaku jujur dan disiplin. Misalnya saja dengan adanya piket kelas yang sudah diberi jadwal oleh wali kelas, lalu ada beberapa aturan yang ditempel di depan kelas seperti salah satunya harus berperilaku jujur (dilarang menyontek). Apabila peserta didik ketahuan melanggar beberapa aturan yang sudah disepakati, maka peserta didik tersebut akan mendapat sanksi ringan dari wali kelas.

Hal-hal yang dilakukan wali kelas IV SDN Secang mungkin terkesan mudah, namun sangat berdampak apabila para peserta didik

dapat mengaplikasikan hal tersebut. Dari beberapa aturan yang dibuat tentu akan membuat peserta didik menjadi sadar akan kewajiban yang mereka miliki. Ditambah dengan adanya sanksi yang diberikan wali kelas, (tentunya ringan) membuat peserta didik harus melakukan kewajibannya, beberapa penanaman sikap karakter dan moral yang dilakukan wali kelas IV SDN Secang ini ternyata sejalan dengan apa yang dikatakan menurut Aini, Dalam Marsen, dkk (2021: 50) guru dapat menanamkan moral kepada siswa melalui penyisipan 10 nilai moral yaitu nilai religius, kejujuran, keadilan, kemandirian sosial, tanggung jawab, daya juang, nilai gender, nilai demokrasi, dan nilai penghargaan terhadap lingkungan. Tentu selain hal-hal yang dipaparkan, beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan pun secara tidak langsung dapat membentuk moral yang baik bagi para peserta didik.

Ketika peneliti melihat secara langsung pembelajaran yang diberlangsungkan di kelas, terlihat beberapa peserta didik melakukan pembelajaran dengan baik. Namun tak dipungkiri, ada juga beberapa peserta didik yang sepertinya masih

belum dapat mengendalikan dirinya untuk bersikap baik di kelas, masih ada yang mengganggu temannya pada saat pembelajaran, bahkan ada yang sekadar berjalan-jalan apabila gurunya tak memperhatikannya. Kondisi seperti ini, terkadang tak langsung ditangani oleh wali kelas, karena ada beberapa peserta didik yang sudah paham jika tindakan yang dilakukan temannya itu salah sehingga teman yang menyadari hal itu menegurnya agar temannya kembali tertib. Ketika ditanya mengenai hal itu kepada salah satu peserta didik, narasumber mengatakan jika ia paham bahwa apa yang dilakukan temannya adalah tindakan yang tidak benar dan tidak sopan. Dari jawaban yang dilontarkan oleh salah satu peserta didik tersebut, peneliti bisa mengambil kesimpulan jika apa yang wali kelas dan sekolah ajarkan nyatanya sudah membuahkan hasil meski belum secara merata dirasakan oleh seluruh peserta didik.

Peneliti pun melanjutkan observasi pada saat istirahat berlangsung. Sejauh pengamatan peneliti mengelilingi sekolah, ternyata di setiap ruang sekolah, terdapat papan-papan atau tulisan-tulisan yang berisi aturan atau hal-hal yang

berhubungan dengan perilaku atau contoh baik yang harus ditiru oleh seluruh warga sekolah. Misalnya seperti terdapat tulisan: "Malulah Ketika datang terlambat!". Selain tanda-tanda pengingat, di SDN Secang juga ternyata memberlakukan sebuah kebiasaan yang baik, yaitu budaya 5S kepada setiap warga sekolah. Di mana setiap warga sekolah sudah sepatutnya menerapkan hal 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang tujuannya tidak lain untuk memberikan contoh moral yang baik kepada setiap peserta didik. Adanya aturan yang seperti ini tentu merupakan sebuah langkah kecil namun tanpa disadari dapat berdampak besar pada keberlangsungan moral peserta didik. Lama kelamaan, budaya 5S tersebut akan menjadi sebuah kebiasaan yang dapat diterapkan setiap peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. Saat istirahat, para peserta didik bermain dengan baik (tidak ada yang bermain kasar atau melakukan perundungan). Lalu ketika ada guru lain yang berjalan lewat diantara para peserta didik, peserta didik tersebut dengan sigap langsung salam kepada guru tersebut.

Sehingga secara jelas dapat peneliti simpulkan para peserta didik sudah menerapkan aturan budaya 5S di sekolah.

Peran guru dalam mengembangkan moral yang baik kepada peserta didik tentu sudah menjadi tanggung jawab bagi setiap guru di sekolah, terutama pada wali kelas yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Wali kelas menjadi penghubung dalam setiap komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah dan juga rumah. Penghubung antara guru bidang dengan peserta didik, maupun penghubung wali orang tua dengan tiap peserta didik itu sendiri. Tentu menjadi sebuah tanggung jawab yang besar bagi para setiap wali kelas. Namun bagi wali kelas IV SDN Secang sendiri, hal itu tidak akan menjadi masalah besar apabila dilakukan secara benar dan tanpa ada rasa keberatan. Menjaga moral baik setiap peserta didik, menurut narasumber bukan hanya tugas guru di sekolah saja. Tetapi harus ada campur tangan orang tua juga di rumah karena bagaimana pun juga, orang tua merupakan orang terdekat dan guru pertama bagi setiap anak. Kerjasama harus tercipta antara guru (di sekolah) dengan orang tua (di

rumah). Tujuannya tidak lain dan tidak bukan agar perkembangan moral anak semakin lebih terjaga lagi. Pendidikan dalam keluarga adalah pilar utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Sehingga jika ingin membentuk moral dan karakter anak yang berkualitas maka orang tua itu harus memiliki karakter yang berkualitas terlebih dahulu demi tercapainya harapan untuk pendidikan moral anak ini dan mendapatkan hasil yang memuaskan (Marsen, dkk, 2021: 51). Sehingga guru wali kelas menjaga komunikasi yang baik kepada para wali orang tua agar orang tua tetap mengetahui perkembangan belajar peserta didik di sekolah. Hal ini dilakukan guru wali kelas IV dengan cara menghubungi via daring (grup Whatssap) dan juga pada saat pembagian rapor peserta didik di akhir semester genap. Tentu komunikasi yang terjalin ini dibutuhkan kerjasama yang baik pula dari wali orang tua peserta didik. Apabila semua orang tua tanggap mengenai perkembangan anaknya, tentu menjadi salah satu upaya guru dan orang tua dalam menjaga moral yang baik bagi setiap peserta didik.

Peran guru sebagai pembimbing dapat diartikan sebagai guru yang

harus membimbing, mengajarkan, dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik. Tidak hanya memberikan pembelajaran yang tertulis di buku saja, tetapi juga segala aspek yang berhubungan dengan tumbuh kembang peserta didik nantinya. Sebelum mengajarkan peserta didik moral yang baik, seorang guru harus mencontohkan perilaku yang baik bagi para peserta didiknya. Sehingga munculah istilah seorang guru itu digugu dan ditiru. Agar peserta didik memiliki moral yang baik, maka guru juga harus memiliki moral yang baik terlebih dahulu. Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian ini dan juga beberapa saran yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran guru dalam mengembangkan moral pada peserta didik di sekolah dasar tentu sangat besar. Sehingga sudah

menjadi tugas guru sebagai pembimbing dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik agar memiliki moral yang baik sehingga nantinya peserta didik dapat menjadi warga masyarakat yang baik di lingkungannya masing-masing.

Di SDN Secang terutama pada kelas IV sendiri, guru wali kelas sudah melakukan berbagai upaya yang dapat membentuk moral yang baik bagi para peserta didik. Beberapa contohnya seperti di kelas terdapat beberapa aturan yang harus ditaati oleh peserta didik seperti melaksanakan piket kelas sesuai dengan jadwal, dilarang menyontek, hingga dilarang mengganggu teman. Selain itu pada pembelajaran juga guru kelas IV tersebut mengaitkan materi-materi yang ada dengan contoh moral-moral yang baik pada peserta didik. Misalnya saja pada materi pantun, guru memberikan contoh pantun nasihat kepada peserta didik yang tentu sarat akan makna. Contoh-contoh kecil seperti itu, apabila dilakukan secara terus menerus tentu akan membuat peserta didik menjadi memiliki moral dan perilaku yang baik. Selain itu, wali kelas IV juga sudah melakukan perkembangan motral peserta didik

sesuai dengan usianya yang mana anak melakukan tindakan yang baik ketika anak bisa membuat orang lain senang. Hal ini sama seperti saat wali kelas membuat sebuah aturan yang harus dipatuhi, apabila si anak mematuhi aturan tersebut, ia akan aman (membuat guru senang) dan kebalikannya jika ia melanggar maka akan guru beri sanksi.

Selain itu juga, pihak sekolah juga nyatanya berperan dalam pengembangan moral peserta didik, yaitu dimulai dengan langkah kecil seperti adanya budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Meski hal kecil, namun apabila benar-benar dilakukan dengan benar oleh seluruh peserta didik, tentu menjadi satu langkah yang baik untuk memiliki moral yang baik. Selain itu, pihak sekolah maupun guru juga harus melibatkan orang tua wali peserta didik dalam tumbuh kembang peserta didik di sekolah. Karena bagaimana pun keluarga merupakan pilar utama bagi tiap peserta didik.

Peran-peran yang guru lakukan tersebut dianggap sudah memberikan pengembangan terhadap moral peserta didik yang bersekolah di SDN Secang. Langkah-langkah yang terlihat kecil, namun apabila dijadikan

sebuah kebiasaan dapat berdampak besar bagi setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

C, Marsen., Neviyarni., & Irda Murni. (2021). Peran Orang Tua dan Guru Dalam Mengembangkan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 6(1), 49-52. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>.

Hasanah, Aswatun. (2020). Perbedaan Perkembangan Moral Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan Pada Usia Sekolah Dasar (Alanilis Psikologis Perkembangan). *Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, 15(1), 41-57. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i1.3442>.

M. Aisyah., & M. Ali. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.

Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Jawa Timur: Zifatama Jawa.

Noviyanto, Tri Suwarno Handoko, dkk. (2022). *Perkembangan Peserta Didik*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.

Putra, dkk. (2020). *Membangun Moral Dan Etika Siswa Sekolah Dasar*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.

Putri, Agi Maehesa, dkk. (2023). *Manajemen Peserta Didik*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.

Safitri. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri Dot Com.

Salmiyanti., Neviyarni., & Desyandri. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Moral dan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal*, 4(1), 127-132. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.924>.

Setiawan, M. Andi. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Uwais Inspirasi Indonesia.

Uno, Hamzah B., & Nina Lamatenggo. (2016). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.